

## **BAB II**

### **BACA TULIS AL QUR'AN DAN INDEX CARD MATCH**

#### **A. Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an**

##### 1. Pengertian Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an

Istilah kemampuan berarti “kecakapan, keahlian pada sesuatu”.<sup>1</sup> Adapun istilah membaca memiliki arti “melafalkan sesuatu kalimat”.<sup>2</sup> Kemampuan membaca Al Qura'an menurut Masj'ud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al Qur'an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka tingkat kemampuan membaca Al Qur'an siswa oleh peneliti dapat diartikan sebagai kecakapan, keahlian melafalkan Al Qur'an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.

##### 2. Perkembangan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an

Pada dasarnya tingkat kemampuan membaca Al Qur'an siswa secara garis besar mengalami perkembangan secara fluktuatif, baik dinamika positif maupun degradasi negatifnya, oleh karena itu dinamika tingkat kemampuan membaca Al Qur'an siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Dinamika tentang pengetahuan membaca Al Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
- b. Dinamika tentang sikap membaca Al Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.

---

<sup>1</sup>WJS. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 797.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 677

<sup>3</sup>A. Mas'ud Sjafi'i, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), hlm. 3

- c. Dinamika tentang ketrampilan membaca Al Qur'an, yang meliputi ketrampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al Qur'an.<sup>4</sup>

Kemampuan membaca Al Qur'an anak didik melalui penguasaan metode membaca Al Qur'an yang dimiliki anak didik, akan memberikan jaminan kualitas bagi anak didik, antara lain:

- a. Anak didik mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- b. Anak didik mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.
- c. Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%.

Namun demikian, dinamika kemampuan membaca Al Qur'an masing-masing anak didik tersebut secara umum dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Kemampuan guru.
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi Lingkungan.
- d. Materi pelajaran.
- e. Metode dan alat pelajaran.
- f. Himmah atau keteguhan dari tujuan yang hendak dicapai.<sup>5</sup>

Secara umum kondisi tingkat kemampuan membaca Al Qur'an anak didik secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Pengetahuan membaca Al Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
- b. Sikap membaca Al Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.

---

<sup>4</sup>Moh Zaini, dan Moh Rais Hat, *Belajar Mudah Membaca Al Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), hlm. 35

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 36

- c. Ketrampilan membaca Al Qur'an, yang meliputi ketrampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al Qur'an.<sup>6</sup>

Evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al Qur'an anak didik sebagai bentuk dari sarana untuk memberikan penilaian kepada para siswa atas proses belajar yang telah ditempuh, memiliki tiga obyek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.<sup>7</sup>

Dalam menerapkan evaluasi tersebut, guru sebagai evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengamalannya (aspek psikomotor). Ketiga aspek ini merupakan ranah kejiwaan yang sangat erat sekali dalam berkaitan sehingga ketiganya tidak mungkin lagi untuk dipisahkan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar itu sendiri.

Sebagaimana dikatakan oleh Benjamin S. Bloom, bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu juga harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan atau daerah ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu : ranah berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah ketrampilan (*psikomotor domain*).<sup>8</sup>

- a. Ranah Belajar dalam Pembelajaran Al Qur'an

Sebagaimana telah dikemukakan dimuka bahwa ranah dalam belajar ada tiga aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, maka ketiganya masing-masing akan diuraikan secara spesifik dalam pemaparan berikut:

---

<sup>6</sup>Bambang Saiful Ma'arif, *op.cit*, hlm. 22.

<sup>7</sup>Sofchah Sulistyowati, *op.cit*, hlm. 48

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).<sup>9</sup> Kognitif ini juga dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan, atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam menerima, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.<sup>10</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Benjamin S. Bloom, bahwa segala yang menyangkut masalah otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Masih menurutnya, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Keenam jenjang yang dimaksudkannya ialah:

#### a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Dalam praktisnya, pada jenjang ini adalah mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang disampaikan oleh guru.<sup>11</sup>

#### b. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat.<sup>12</sup>

#### c. Penerapan (*aplication*)

Penerapan (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau pun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 48.

<sup>10</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 160.

<sup>11</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 35.

<sup>12</sup>Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 50.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.<sup>14</sup>

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.

f. Penilaian (*evaluation*)

Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan akidah akhlak, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran akidah akhlak di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran akidah akhlak yang diterimnanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru akidah akhlak, dan sebagainya.

Ranah afektif ini dapat ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu:

a) *Receiving*

b) *Responding*

c) *Valuing*

d) *Organization*

e) *Characterization by a value or value complex.*

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.<sup>15</sup> Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).

Pada ranah psikomotor, terdapat lima kategori, yaitu: peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalaman.<sup>16</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an

Seseorang yang belajar membaca Al Qur'an memiliki kemampuan berbeda-beda antara satu anak didik dengan anak didik yang lainnya. Kemampuan belajar membaca Al Qur'an setiap anak didik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal.<sup>17</sup> Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) anak didik, diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:

#### 1) Faktor-faktor non sosial

Faktor non sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari) letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 57.

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 36.

<sup>17</sup>Moh Zaini, dan Moh Rais Hat, *op.cit.*, hlm. 32

## 2) Faktor-Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, bali manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar sering kali mengganggu aktifitas belajar, misalnya seseorang sedang belajar di kamar belajar, tetapi ada orang yang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, maka akan engganggu belajarnya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti dikemukakan diatas, mungkin juga orang itu hadir melalui radio, TV, tape recorder dan sebagaimana. Faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dari prestasi belajar yang dicapainya.<sup>18</sup>

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak didik, yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi 2 (dua) yaitu:

### 1) Faktor-faktor fisiologis

Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurun, merosotnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lesu, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar.

### 2) Faktor-faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan atau (psikis) seseorang. Termasuk faktor-faktor ini adalah: intelegensi, bakat, minat, perhatian dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 33

belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tidaknya faktor-faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi prestasi kemampuan siswa dan prestasi hasil belajarnya.

Masih ada faktor lain yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik. Faktor tersebut menurut Merson Sangalang terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motif, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah dan sarana pendukung belajar.<sup>59</sup>

Penggunaan metode membaca Al Qur'an yang diterapkan oleh ustadz atau guru dan diikuti oleh siswa atau santri, pada dasarnya juga tergantung pada diri seseorang tersebut baik pada guru maupun pada siswa. Hal ini dikarenakan hasil yang akan diperoleh nantinya juga bergantung pada implementasi pembelajaran Al Qur'an itu sendiri.

Usaha yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an khususnya oleh guru di madrasah merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Sehingga apabila pembelajaran Al Qur'an oleh guru di madrasah tersebut dilaksanakan dengan baik, niscaya akan memberikan hasil yang baik. Namun sebaliknya apabila pembelajaran Al Qur'an oleh guru di madrasah dilaksanakan dengan tidak baik atau kurang baik, niscaya hasilnya pun tidak baik atau kurang baik pula.

Mempelajari cara membaca Al Qur'an tidak hanya melalui satu tahapan metode saja, namun juga didalamnya terdapat beberapa metode yang dilalui untuk memahami dan memperlancar dalam pengucapan lafal pada Al Qur'an. Metode membaca Al Qur'an pada dasarnya merupakan metode pembelajaran membaca Al Qur'an yang dapat diterapkan secara teknis kepada siswa. Menurut pendapat Kailany, metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 34.

sejak lama, hanya saja tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Metode apapun yang berkembang, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Efektifitas, efisiensi, cepat mudahnya sebuah metode pengajaran berbeda-beda di tiap daerah. Banyak faktor yang mempengaruhinya. Penggabungan beberapa metode pengajaran belum tentu membuahkan hasil yang baik. Perlu konsistensi bagi pembina dalam menerapkan sebuah metode apabila telah dipilih, sebab ganti-ganti metode akan menyebabkan kebingungan bagi pembina, terlebih lagi bagi santri.

Seorang pengajar baca tulis Al-Qur'an, tidak serta merta mengadopsi metode yang baru dikenalnya, apalagi jika hanya mendapatkan informasi saja tentang metode tersebut. Para Pembina harus melakukan kajian yang mendalam, sebelum menetapkan metode apa yang akan dipakai dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada siswanya.

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan metode pengajaran antara lain:

- a. Mudah dan mudahnya mendapatkan pelatihan-pelatihan/pembelajaran bagi para siswa.
- b. Mudah dikuasai oleh mayoritas siswa/siswi
- c. Siswa mudah dan murah mendapatkan buku panduan
- d. Ustadz/guru mudah dan sederhana pengelolaan pengajarannya kepada siswa.<sup>19</sup>

Jika beberapa metode lolos pertimbangan di atas, maka ditentukan pemilihan berdasarkan skala prioritas. Namun demikian, pada dasarnya tingkat kemampuan membaca Al Qur'an siswa secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Pengetahuan membaca Al Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.

---

<sup>19</sup>Ainur Rafiq Shalih Tamhid, *Apa Itu Al Qur'an*, terj. Imam As Suyuthi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.15.

- b. Sikap membaca Al Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.
- c. Ketrampilan membaca Al Qur'an, yang meliputi ketrampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al Qur'an.<sup>20</sup>

Evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al Qur'an siswa sebagai bentuk dari sarana untuk memberikan penilaian kepada para siswa atas proses belajar yang telah ditempuh, memiliki tiga obyek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.<sup>21</sup>

Kemampuan membaca Al Qur'an yang dimiliki oleh anak setelah dilakukannya penerapan metode membaca Al Qur'an oleh guru kepada siswa di madrasah merupakan hasil positif sekaligus efek positif dari pelaksanaan metode membaca Al Qur'an tersebut. Sebab sebagaimana diketahui bahwa Al Qur'an al Karim ialah kitab Allah dan wahyu-Nya yang diturunkan kepada hamba-Nya yang ummi, penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad saw. Ia adalah "jalan lurus" dan ikatan yang kuat yang telah diridhai Allah untuk para hamba-Nya. Allah memerintahkan para hamba-Nya itu agar melaksanakan perintah-perintahnya, menerapkan hukum-hukumnya dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang mencari bimbingan, penolong bagi orang yang meminta pertolongan dan cahaya bagi orang yang memerlukan kejelasan.

Sebagaimana diketahui pula bahwa Al Qur'an ialah nama khusus bagi kalam Allah. Ia tidak diambil dari pecahan kata *qira'ah*, tetapi merupakan nama bagi kitab Allah sebagaimana Taurat dan Injil.<sup>22</sup> Kitab Al Qur'an adalah sebaik-baik kitab diantara kitab yang diberikan kepada para Rasul-Nya. Sebab keotentikannya mampu dipertahankan, dan cahayanya mampu menerangi alam semesta. Al Qur'an diperuntukkan bagi umat Islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik diantara umat

---

<sup>20</sup>Bambang Saiful Ma'arif, *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 48

<sup>22</sup>Ainur Rafiq Shalih Tamhid, *op.cit*, hlm.15.

lainnya. Al Qur'an berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat An Nahl ayat 89:

<sup>23</sup> وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ

“... Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu...” (Q.S. An Nahl:89)

Al Qur'an juga merupakan peraturan bagi umat dan sekaligus sebagai *way of life*-nya yang kekal hingga akhir zaman. Sedangkan kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap Al Qur'an baik dengan cara membacanya, menghafalkannya, maupun menafsirkannya. Dalam kitab Al Qur'an tidak terkandung sedikit pun kebatilan, karena itu wajib bagi manusia untuk menghormatinya, dan menjaga kelestariannya. Karena Allah telah menjaga keutuhan dan kesuciannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Al Hijr ayat 9:

<sup>24</sup> إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Q.S. Al Hijr:9)

Selain itu sikap *khusyu'*, *tawadhu'*, dan *khudhu'* di depan firman Allah ini adalah suatu bentuk moralitas apabila seseorang mengharapkan rahmat Allah SWT. Melalui keberkahan Al Qur'an dan semata-mata takut akan kebesaran dan Azab-Nya. Tidak lain hal ini juga dikarenakan bahwa Al Qur'an juga merupakan lambang yang kokoh dari Allah, sinarnya terang, mukjizatnya sempurna. Sebagaimana tertera dalam surat Al Isra ayat 9:

<sup>23</sup>Abdullah Syafi'I, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1985), hlm. 151.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 330.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا<sup>25</sup>

“Sesungguhnya Al Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

Demikian pentingnya kemampuan membaca Al Qur’an khususnya bagi siswa madrasah yang merupakan generasi awal dalam generasi manusia muslim. Sebab pada hakekatnya kemampuan membaca Al Qur’an adalah wajib *kifayah* bagi umat Islam. Ini berarti bahwa orang yang membacanya bahkan menghafalnya tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan mengalami pemalsuan dan perubahan.<sup>26</sup> Jika kewajiban ini telah dilaksanakan oleh sejumlah orang (yang mencapai *mutawatir*) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Jika belum, maka berdosa semua umat Islam. Hal ini adalah sama dalam hal mengajarkannya. Sebab mengajarkan Al Qur’an adalah juga wajib *kifayah* dan merupakan ibadah yang paling utama. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW.:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Orang yang paling baik diantara kamu ialah yang mempelajari Al Qur’an dan mengajarkannya”. (H.R. Bukhari).<sup>27</sup>

Pengajaran dan penerapan metode membaca Al Qur’an yang dilakukan dengan dasar metode membaca Al Qur’an yang dilakukan oleh guru merupakan suatu proses belajar dan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu proses yang dilakukan pada hakekatnya juga sama dengan proses belajar pada umumnya. Artinya harus ditunjang

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 173.

<sup>26</sup>Bambang Saiful Ma’arif, *op.cit*, hlm.19.

<sup>27</sup>Zainuddin Hamidy, et.al., *Terjemah Shahih Bukhari*, (Jakarta: Wijaya, 2006), hlm. 16.

dengan berbagai faktor yang tidak boleh dilupakan atau dikesampingkan, jika ingin mencapai hasil sebagaimana yang diinginkan. Setidaknya keberhasilan belajar haruslah secara efektif yang ditunjang dengan tujuh faktor yaitu: kecerdasan, motivasi, konsentrasi, kesehatan, ambisi, lingkungan, menghindari sifat negatif, dan efektifitas belajar itu sendiri.<sup>28</sup>

Unsur yang lebih penting lagi dan harus dimiliki sebagai seorang yang sedang menuntut ilmu ialah konsep belajar. Idealitas yang terformat dengan keharusan untuk dilakukan ini merupakan modal awal yang sangat besar artinya dan pengaruhnya bagi proses, efektifitas, dan hasil yang nantinya akan dicapai oleh masing-masing individu. Konsep belajar yang ideal dapat digambarkan terdiri dari dua hal yaitu: keteraturan belajar dan kedisiplinan belajar.<sup>29</sup> Teratur artinya yaitu mengikuti semua aturan formal dan peraturan lainnya yang menunjang bagi proses dan keberhasilan belajar yang ditetapkan oleh lembaga terkait. Sedangkan disiplin belajar diartikan menjaga kestabilan belajar dari semua hambatan, rintangan, dan menempatkan unsur belajar sebagai ujung tombak pertama yang dijadikan sebagai pengisi kehidupannya sebagai seorang yang sedang menuntut ilmu.

## **B. Metode *Index Card Match***

### **1. Pengertian Metode *Index Card Match***

Pengertian tentang metode *index card match* dapat diartikan sebagai satu strategi pembelajaran *active learning* dan sebagai metode pembelajaran *active learning* yang merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif yang meliputi berbagai cara untuk membuat anak didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat peserta didik berpikir tentang materi pelajaran.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), hlm. 14

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

<sup>30</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 79

Metode *index card match* atau dapat diterjemahkan sebagai suatu metode “mencari pasangan kartu” merupakan salah satu metode pembelajaran yang cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.<sup>31</sup>

## 2. Penggunaan Metode *Index Card Match*

Guru dalam mengajar kepada anak didiknya adalah dalam rangka mendidik dan mengajar melalui transformasi ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga anak didik mengetahui dan memahami materi-materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Sebab komunikasi yang baik dalam interaksi akan dapat membuat aktivitas menjadi lebih menarik, sebagaimana yang dikatakan oleh J. Brian Mcloughlin “*The communications enable the various activities to interest*”<sup>32</sup> “Komunikasi dapat membuat aktivitas menjadi lebih menarik”.

Terlebih lagi pada materi pendidikan agama Islam, anak didik dituntut untuk benar-benar memahami ilmu yang ada dalam agama Islam dan kemudian mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup. Sehingga komunikasi yang baik dari guru agama Islam melalui implementasi metode pengajar guru agama Islam tersebut dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar materi pelajaran agama Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, Anis Kurniawan mengatakan bahwa “*Islam is a faith that demands unconditional surrender to wisdom of Allah. It involves total commitment to way of life, philosophy and law*” “Islam merupakan aturan yang mengharuskan pelaksanaan keputusan Allah. Hal tersebut menyangkut keseluruhan komitmen pada jalan hidup, filosofi, dan hukum.”<sup>33</sup>

Pada sisi yang lain, guru harus memberikan materi pelajaran dengan metode mengajar yang benar dan sesuai dengan kompetensinya.

---

<sup>31</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remajarosdakarya, 2007), hlm. 92.

<sup>32</sup>J. Brian Mcloughlin, *Urban and Regional Planning A System Approach*, (London, : Western Printing Servies Ltd, 1973), hlm. 78.

<sup>33</sup>Anis Kurniawan, *Introduction to The Enchanment of The Religious City of Demak With Its Tourits Objects*, Skripsi DIII AKABA Semarang, (Semarang: Presented of DIII AKABA, 2003), hlm. 6, t.d.

Sebab, perilaku individu murid sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian. Sedangkan kepribadian tersebut bukanlah merupakan pembawaan, namun merupakan sesuatu yang dipelajari dan terbentuk karena seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Semakin luas dan berkualitas interaksi tersebut, pengalaman seseorang akan semakin mantap membentuk kepribadian yang lebih rinci dan spesifik. Carl Roger dalam teori fenomenologinya menyatakan:

*Children learn to need the approval, or positive regard, of other. As a result, evaluation by parent, teachers, and others begin to affect children's self evaluation. When evaluation by others agree with a child's own evaluation, the child's genuine reaction matches, or is congruent with, self-experience.*<sup>34</sup>

Anak belajar untuk mendapatkan ijin, atau dianggap baik oleh orang lain. Akibatnya penilaian oleh orang tua, guru dan yang lain mulai mempengaruhi anak dalam menilai dirinya. Ketika penilaian oleh orang lain menyetujui dengan penilaian anak, maka anak yang baik reaksinya sesuai atau sama dengan pengalaman dirinya.

Demikian pentingnya pelaksanaan metode mengajar, sebab mengajar ialah “memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan atau ketrampilan-ketrampilan kepada anak-anak”.<sup>35</sup> Oleh karena itu diperlukan metode mengajar yang baik dan benar dan sesuai dengan kompetensinya sehingga metode mengajar tersebut digunakan secara tepat sesuai dengan nilai fungsionalnya, dan hal tersebut sangat penting sekali bagi guru untuk mengetahui dan memahami perihal metode mengajar yang tepat tersebut.

---

<sup>34</sup>Dauglas A. Bernstein and Peggy W. Nash, *Essential of Psychology*, (Boston USA, Houghton Mifflin Company, 1999), hlm. 424.

<sup>35</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 150

Adapun langkah-langkah penerapan metode *index card match* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas.
  - b. Bagilah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama
  - c. Pada separo bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan dibelajarkan. Setiap kertas bersisi satu pertanyaan.
  - d. Pada separo kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
  - e. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
  - f. Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separo yang lain akan mendapatkan jawaban.
  - g. Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
  - h. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
  - i. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.<sup>36</sup>
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode *index card match* dalam pembelajaran Al Qur'an

Fenomena yang terjadi di masyarakat kita, terutama di rumah-rumah keluarga muslim semakin sepi dari bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an. Hal ini disebabkan karena terdesak dengan munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar membaca Al Qur'an sehingga banyak

---

<sup>36</sup>Sofchah Sulistyowati, *op.cit.*, hlm. 93

anggota keluarga tidak bisa membaca Al Qur'an.<sup>37</sup> Akhirnya kebiasaan membaca Al Qur'an ini sudah mulai langka. Adapun yang ada adalah suara-suara radio, TV, Tape recorder, atau yang lainnya. Keadaan seperti ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan. Belum lagi masalah akhlak, akidah dan pelaksanaan ibadahnya, yang semakin hari semakin jauh dari tuntunan Rasulullah SAW. Maka sangat diperlukan kerjasama dari semua pihak untuk mengatasinya yaitu mengembalikan kebiasaan membaca Al Qur'an di rumah-rumah kaum muslimin dan membekali kaum muslimin dengan nilai-nilai Islam, sehingga bisa hidup secara Islami demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada dekade belakangan ini telah banyak metode pengajaran baca tulis Al-Qur'an dikembangkan, begitu juga buku-buku panduannya telah banyak disusun dan dicetak. Para pengajar baca tulis Al-Qur'an tinggal memilih metode yang paling cocok baginya, paling efektif dan paling murah. Dunia pendidikan mengakui bahwa suatu metode pengajaran senantiasa memiliki kekuatan dan kelemahan. Keberhasilan suatu metode pengajaran sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Kemampuan guru.
- b. Siswa
- c. Lingkungan.
- d. Materi pelajaran.
- e. Alat pelajaran.
- f. Tujuan yang hendak dicapai.<sup>38</sup>

Dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an harus menggunakan metode. Dengan menggunakan metode yang tepat akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata bagi siswa.

---

<sup>37</sup>Bambang Saiful Ma'arif, *op.cit.*, hlm.19.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 27

4. Kelebihan dan kekurangan metode *index card match* dalam pembelajaran Al Qur'an

a. Kelebihan metode *index card match* dalam pembelajaran Al Qur'an

Pembelajaran dengan metode *index card match* merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas.<sup>39</sup> Pembelajaran dengan metode *index card match* dalam pelaksanaannya memiliki unsur keunggulan atau kelebihan, diantaranya yaitu:

- 3) Pembelajaran dengan metode *index card match* dapat dijadikan sebagai strategi alternatif yang dirasa lebih memahami karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksudkan adalah bahwa siswa menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses belajar mengajar, guru harus bisa membuat siswa merasa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 4) Pembelajaran dengan metode *index card match* dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- 5) Pembelajaran dengan metode *index card match* dapat dipakai untuk mengatasi kebosanan siswa pada mata pelajaran atau proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa.
- 6) Sebagai model pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi guru dan siswa sehingga pembelajaran akan lebih berkualitas.
- 8) Sebagai sarana untuk yang tepat untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008, hlm. 54

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 55

b. Kekurangan metode *index card match* dalam pembelajaran Al Qur'an

Metode *index card match* dikenal juga dengan istilah “mencari pasangan kartu”. Metode ini berpotensi membuat siswa senang. Unsur permainan yang terkandung dalam metode ini tentunya membuat pembelajaran tidak membosankan. Tentu saja penjelasan aturan permainan perlu diberikan kepada siswa agar metode ini menjadi lebih efektif. Metode ini sangat tepat untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian dalam pelaksanaannya, metode *index card match* memiliki kekurangan yaitu:

- 1) Penggunaan metode memerlukan manajemen waktu yang cukup lama khususnya saat digunakan pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak.
- 2) Guru juga harus siap dengan soal yang bervariasi. Pembacaan soal dan jawaban yang dilakukan oleh tiap-tiap pasangan jika jumlah siswa banyak akan memakan waktu tidak sedikit, disamping itu berpotensi mengakibatkan kebosanan pada siswa.
- 3) Metode ini terkendala dilakukan jika jumlah siap tidak genap. Namun demikian dengan modifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang ada metode ini tetap merupakan metode aktif dalam pembelajaran.
- 4) Metode *index card match* memerlukan keseriusan guru dalam melaksanakannya. Sebab guru harus mengamati terus pembelajaran yang tengah dilaksanakan mengingat pembelajarannya harus menyesuaikan kartu secara berpasangan.<sup>41</sup>

### C. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka dalam penelitian ini akan memaparkan beberapa pemikiran yang berkaitan dengan kemampuan baca tulis Al Qur'an dan metode *index card match*. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 57

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Mahfudhi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Walisembilan (STIAWS) Semarang, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitiannya yang berjudul *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an Siswa MI Riyadlotussubban Gebangarum Bonang Demak*, ia mengemukakan tentang teori-teori untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an yang telah dirangkainya secara konklusif.

Menurut Muhamad Mahfudhi, keberhasilan belajar baca tulis Al Qur'an siswa MI Riyadlotussubban Gebangarum Bonang Demak dapat ditunjang oleh metode pembelajaran aktif yang dijalankan di sekolah tersebut. Dalam pemikirannya tersebut, ia juga mengemukakan tentang landasan teori metode pembelajaran aktif, syarat-syarat pemakaian metode pembelajaran aktif, kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran aktif. Kemudian ia menyimpulkan bahwa kemampuan baca tulis Al Qur'an dapat ditunjang dengan melaksanakan pembelajaran aktif kepada siswa.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Khafidz mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa MI Miftahussalam Wonosalam Demak dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning*, ia mengemukakan tentang teori-teori membaca Al Qur'an dan teori-teori *active learning* yang dijadikan sebagai metode pendidikan Islam di sekolah.

Menurut Muhamad Khafidz, kemampuan membaca Al Qur'an siswa dapat ditingkatkan secara dinamis melalui penggunaan pembelajaran *active learning* yang diterapkan kepada siswa. Dalam pemikirannya tersebut, ia juga mengemukakan tentang teori-teori penggunaan metode *active learning*. Kemudian ia menyimpulkan bahwa metode *active learning* yang diterapkan dengan sungguh-sungguh maka dapat mewujudkan peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an siswa secara maksimal. Selain itu metode tersebut merupakan suatu alat pendidikan yang tidak dapat dipisahkan oleh karena keduanya menumbuhkan hubungan simbiosis yang berkelanjutan, yaitu *active*

*learning* dapat dipakai untuk membuat siswa tidak bosan dan semakin meningkat motivasi belajarnya.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus Anis mahasiswa Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitiannya yang berjudul *Korelasi Pelaksanaan Metode Index Card Match dengan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an Siswa MI Miftahul Huda II Turirejo Demak*, ia mengemukakan tentang teori-teori yang berkaitan dengan metode *index card match* yang dilaksanakan secara implementatif untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an siswa.

Menurut Muhammad Yunus Anis, pembelajaran baca tulis Al Qur'an yang dilaksanakan dengan metode *index card match* dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an siswa di MI Miftahul Huda II Turirejo Demak. Dalam pemikirannya tersebut, ia juga mengemukakan tentang teori-teori tentang metode *index card match* seperti teknis penggunaan metode *index card match* maupun karakteristik metode *index card match*. Selanjutnya Kunarso juga berpendapat bahwa alat-alat pendidikan tidak hanya metode klasik saja, melainkan juga pembelajaran aktif khususnya yang menggunakan metode *index card match*. Menurutnya metode *index card match* yang dilakukan oleh guru juga harus disertai dengan pengawasan sekaligus secara bersamaan. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al Qur'an dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode *index card match* secara baik dan benar.

Beberapa pemikiran yang telah disebutkan, baik dari Muhamad Mahfudhi, Muhamad Khafidz, dan Muhammad Yunus Anis, menurut penulis merupakan kajian tentang metode pembelajaran aktif termasuk metode *index card match* dan kemampuan baca tulis Al Qur'an. Berdasarkan kajian teoritik yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sebagaimana yang telah disebutkan diatas, selanjutnya dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an Melalui Metode *Index Card Match* di RA Muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung Demak, melalui pemaparan dalam skripsi ini.

#### D. Kerangka Berpikir

Kemampuan baca tulis Al Qur'an anak didik di RA muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung Demak dalam pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya indikasi bahwa sebagian anak belum dapat menunjukkan kemampuannya baca tulis Al Qur'an, dan hanya sebagian kecil anak yang dapat menunjukkan kemampuannya baca tulis Al Qur'an meskipun dalam bentuk baca tulis Al Qur'an dengan sederhana. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka mengupayakan dan meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an melalui metode *index card match* di RA muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung Demak

Menurut pandangan peneliti, kemampuan baca tulis Al Qur'an anak didik di RA muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung Demak dapat ditingkatkan melalui metode *index card match*, sehingga kemampuan baca tulis Al Qur'an anak didik menjadi berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran baca tulis Al Qur'an dan bahkan kemampuan baca tulis Al Qur'an anak didik dapat menjadi lebih baik dan lebih dinamis.

Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir pada penulisan skripsi ini, maka penulis dapat memberikan kerangka berpikir penulisan skripsi sebagaimana tertera pada skema berikut.

